

**Pengetahuan dan Penerapan *Tri Hita Karana*
dalam Subak untuk Menunjang Pertanian
Tanaman Pangan Berkelanjutan
(Kasus Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi,
Kabupaten Badung)**

I PUTU TESSA ANDIKA, WAYAN SUDARTA,
A.A.A WULANDIRA SAWITRI DJELANTIK

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80323
E-mail: andikatessa@yahoo.co.id
sudarta_wayan@gmail.com

Abstract

Thesis Title "Knowledge and Application of Tri Hita Karana in Subak to Support Sustainable Horticulture Food Agriculture (The Case of Subak Mungkagan, Sembung Village, Mengwi, Badung Regency)"

Bali historically owns traditions, culture and religious commitment of its own in the form of an organization called Subak. All Subaks in Bali apply the concept of Tri Hita Karana one of them being Subak Mungkagan. The purpose of this research was to determine the level of knowledge, and the farmers' application of Tri Hita Karana in Subak Mungkagan to support sustainable crop farming, in the village of Sembung, Mengwi, Badung regency. Subak Mungkagan population numbered 161 people. The determination of samples used quota sampling and random sampling. The respondents taken amounted to 32 people. The results showed that the farmers' knowledge of Tri Hita Karana in Subak Mungkagan to support sustainable horticulture agriculture, village Sembung, Mengwi, Badung belonged to the excellent category by achieving a score of 4.28. The level of implementation of the Tri Hita Karana by farmers in Subak Mungkagan to support sustainable food crops, also belonged to the excellent category by achieving a score of 4.17. Based on the research it can be suggested the existence of sanctuaries and their use has been complete, what needs to be considered is the cleanliness after praying in the temple area. Extension in Subak Mungkagan is only done twice a year, it should have been done five times a year, so that knowledge and application of Tri Hita Karana aspects Palemahan in particular in Mungkagan Subak is related to the relationship of Subak members with the surrounding environment.

Keywords: *knowledge, application, Tri Hita Karana, subak*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masyarakatnya memiliki kearifan lokal. Bali secara historis memiliki tradisi, budaya dan komitmen religius tersendiri dalam bentuk sebuah organisasi yang bernama subak. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem air irigasi yang digunakan dalam bercocok tanam padi sawah di Bali.

Menurut Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012, subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Pitana, (1997) subak telah terkenal ke berbagai penjuru dunia khususnya di kalangan pakar pembangunan pertanian dan perdesaan. Subak dapat dilihat dari segi fisik dan segi sosial. Harmonisasi dan kebersamaan merupakan konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena pada hakekatnya setiap kegiatan manusia tidak pernah lepas dari lingkungan di sekitarnya. Konsep harmonisasi dan kebersamaan ini di Bali dikenal dengan Filosofi *Tri Hita Karana* (THK) Windia (2006). *Tri Hita Karana* memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek kehidupan bagi masyarakat Bali karena merupakan tujuan *Tri Hita Karana*. Begitu besarnya pengaruh konsep Tri Hita Karana bagi masyarakat adat Bali, maka konsep inipun diterapkan dalam sistem irigasi tradisional yaitu subak, dengan harapan akan tetap terjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Secara umum subak di Bali menerapkan Konsep *Tri Hita karana* salah satunya Subak Mungkagan. Subak Mungkagan terletak di Kawasan Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Tri Hita Karana* memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek kehidupan anggota subak. Pemahaman petani sangat diperlukan untuk menjalankan konsep *Tri Hita Karana*, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik umumnya, petani mampu menerapkan konsep tersebut dengan baik pula. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengkaji mengenai pengetahuan dan penerapan petani tentang konsep *Tri Hita Karana*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan – permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pengetahuan petani tentang *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung ?
2. Bagaimana penerapan konsep *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dua hal berikut.

1. Tingkat pengetahuan petani tentang *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
2. Tingkat penerapan konsep *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Waktu pengumpulan data sekunder dan data primer berlangsung dari bulan Desember 2015 sampai dengan Agustus 2016.

Dikemukakan oleh Antara (2010), pemilihan lokasi penelitian dapat dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan atas melihat bagaimana penerapan *Tri Hita Karana* setelah enam tahun apakah ada perubahan pada subak tersebut, adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian karena Subak Mungkagan mendapatkan juara satu dalam lomba subak dimana penilaian ini berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* tingkat Kabupaten Badung pada tahun 2010.

2.2 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Jenis data terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data primer diperoleh hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Informasi langsung dari *pekaseh* dan petani subak Mungkagan. Observasi mengamati secara langsung keadaan di Subak Mungkagan. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan wawancara dengan *pekaseh* dan petani di Subak Mungkagan. Data sekunder meliputi literatur, artikel, jurnal, situs di internet, gambaran umum daerah penelitian dan kelembagaan Subak Mungkagan. Data kualitatif menjelaskan mengenai pengetahuan dan penerapan petani tentang *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Data kuantitatif berupa hasil rekapitulasi data skor dan skala lima.

2.3 Populasi dan Sampel (Responden)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah petani aktif di Subak Mungkagan yang berjumlah 161 orang yang dikelompokkan berdasarkan tiga munduk, dalam penelitian ini seluruh petani

aktif di Subak Mungkagan yang berjumlah 161 orang petani. Pemilihan sampel seperti ini dilakukan karena peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki. Menentukan besarnya jumlah responden atau sampel, peneliti menggunakan quota dengan representatif populasi aktif sebanyak 161 orang petani, memiliki tiga munduk, jumlah petani setiap munduk, pengambilan responden, dilakukan dengan presentase 20% dari jumlah anggota setiap munduk di Subak Mungkagan. Populasi akan di random (diundi), dimana total responden dari tiga munduk di Subak Mungkagan sebesar 32 orang petani.

2.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan *pekaseh* dan petani di Subak Mungkagan. Wawancara terstruktur dengan kuesioner kepada petani sebanyak 32 orang, sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan langsung di Subak Mungkagan. Dokumentasi dapat berupa foto-foto keadaan wilayah penelitian dan pada saat kegiatan wawancara dengan *pekaseh* dan petani Subak Mungkagan.

2.5 Variabel, Indikator, Parameter, dan Pengukuran

Variabel penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan penerapan *Tri Hita Karana* dalam subak untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan (Kasus Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). Indikator *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* yang diukur menggunakan skor.

2.6 Analisis Data

Dikemukakan oleh Sugiyono (2010), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, diperoleh dari hasil penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang disusun secara sistematis, dan efisien (Maleong, 2007). Distribusi interval kelas kategori perilaku dalam hasil skor sebagai berikut: interval kelas (1) 1,00 s.d 1,80 sangat tidak baik, (2) >1,80 s.d 2,60 tidak baik, (3) >2,60 s.d 3,40 sedang, (4) >3,40 s.d 4,20 baik, dan (5) >4,20 s.d 5,00 sangat baik.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengetahuan dan Penerapan Petani tentang Tri Hita Karana

Dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), perilaku merupakan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengetahuan dan penerapan petani tentang *Tri Hita Karana* untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan di Subak Mungkagan. Pengetahuan petani tentang *Tri Hita Karana* untuk menunjang

pertanian tanaman pangan berkelanjutan di Subak Mungkagan termasuk kategori sangat baik dengan pencapaian skor 4,28. Penerapan petani tentang *Tri Hita Karana* untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan di Subak Mungkagan termasuk kategori sangat baik dengan pencapaian skor 4,17. Hal ini dikarenakan petani memiliki hubungan yang Harmonisasi dan kebersamaan merupakan konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena pada hakekatnya setiap kegiatan manusia tidak pernah lepas dari lingkungan di sekitarnya.

3.2 Pengetahuan Tri Hita Karana

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu dari manusia, yang sekadar menjawab pertanyaan *what*, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. Pengetahuan dapat salah atau keliru, karena bila suatu pengetahuan ternyata salah atau keliru, tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan sehingga apa yang dianggap pengetahuan tersebut berubah statusnya menjadi keyakinan saja, (Notoatmodjo 2003).

Tabel 1.

Pengetahuan *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Tahun 2016

No	Variabel	Indikator	Skor	Kategori
1	Pengetahuan	Aspek <i>Parhyangan</i>	4,23	Sangat Baik
		Aspek <i>Pawongan</i>	4,23	Sangat Baik
		Aspek <i>Palemahan</i>	4,37	Sangat Baik
Pengetahuan <i>Tri Hita Karana</i>			4,28	Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang falsafah *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan pencapaian skornya sebesar 4,28 termasuk dalam kategori sangat baik. Pencapaian skor tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*.

3.3 Pengetahuan Aspek Parhyangan, Pawongan dan Palemahan

Pengetahuan petani dari aspek *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* di Subak Mungkagan. Pencapaian skor aspek *parhyangan* sebesar 4,23 termasuk dalam kategori sangat baik, pengetahuan aspek *pawongan* dengan pencapaian skor sebesar 4,23 termasuk dalam kategori sangat baik dan pengetahuan aspek *palemahan* dengan pencapaian skor sebesar 4,37 termasuk kategori sangat baik. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Pengetahuan *Tri Hita Karana* dari Aspek *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* di Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Tahun 2016

Indikator	Parameter	Skor	Kategori
Aspek <i>Parhyangan</i>	1. Subak memiliki tempat suci (pura)	4,25	Sangat Baik
	2. Menjaga tempat suci subak.	4,28	Sangat Baik
	3. Subak mengadakan kegiatan keagamaan secara kolektif pada Pura Munduk, Pura Subak, dan Pura Subak lebih dari satu.	4,31	Sangat Baik
	4. Ada dana yang disisihkan untuk kegiatan keagamaan.	4,13	Baik
	5. Krama subak melaksanakan kegiatan keagamaan secara individual di subak dalam satu siklus tanaman padi.	4,16	Baik
Pengetahuan aspek <i>parhyangan</i>		4,23	Sangat Baik
Aspek <i>Pawongan</i>	1. Kegiatan gotong royong untuk kepentingan bersama seperti memperbaiki bendungan, saluran irigasi, jalan usahatani, balai subak dan lain-lain	4,59	Sangat Baik
	2. Konflik antara krama subak berkait dengan kegiatan subak.	4,22	Sangat Baik
	3. Konflik antara krama subak dengan pengurus subak	3,91	Sangat Baik
	4. Krama subak menaati awig – awig	4,09	Baik
	5. Rapat antara krama subak dengan pengurus subak.	4,34	Sangat Baik
	6. Adanya penyuluhan pada subak dari dinas terkait UPT/ PPL	4,22	Sangat Baik
Pengetahuan aspek <i>pawongan</i>		4,23	Sangat Baik
Aspek <i>Palemahan</i>	1. Memelihara bangunan saluran irigasi.	4,63	Sangat Baik
	2. Membersihkan saluran irigasi pada saat <i>mendak toya</i> menjelang tanaman padi musim berikutnya.	4,19	Sangat Baik
	3. Ada bangunan di hamparan subak.	4,31	Sangat Baik
	4. Memelihara jalan usahatani.	4,31	Sangat Baik
	5. Memelihara Balai Subak.	4,22	Sangat Baik
	6. Memelihara Balai Timbang subak.	4,59	Sangat Baik
	7. Subak menerapkan sistem bertanam serempak dan pola tanam Padi-Padi-Palawija	4,31	Sangat Baik
Pengetahuan aspek <i>palemahan</i>		4,33	Sangat Baik

3.4 Penerapan Tri Hita Karana

Dikemukakan oleh Badudu dan Sutan Mohammad Zain, (1996), penerapan adalah perbuatan menerapkan, menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok. Menurut Lukman Ali, (1995) penerapan adalah mempraktekkan. Penerapan petani tentang falsafah *Tri Hita Karena* di Subak Mungkagan dilihat dari tiga aspek, yaitu *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*, yakni pencapaian skor sebesar 4,17 termasuk dalam kategori baik, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Penerapan *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Tahun 2016

No	Variabel	Indikator	Skor	Kategori
1	Penerapan	Aspek <i>Parhayang</i>	4,27	Sangat Baik
		Aspek <i>Pawongan</i>	4,18	Sangat Baik
		Aspek <i>Palemahan</i>	4,06	Sangat Baik
Penerapan <i>Tri Hita Karana</i>			4,17	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan petani tentang falsafah *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan pencapaian skornya sebesar 4,17 termasuk dalam kategori sangat baik. Pencapaian skor tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*.

3.5 Penerapan Aspek Parhyangan, Pawongan dan Palemahan

Penerapan petani dari aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* di Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pencapaian skor aspek *parhyangan* sebesar 4,27 termasuk dalam kategori sangat baik, penerapan aspek *pawongan* dengan pencapaian skor sebesar 4,18 termasuk dalam kategori sangat baik dan penerapan aspek *palemahan* dengan pencapaian skor sebesar 4,06 termasuk kategori sangat baik. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Penerapan *Tri Hita Karana* dari Aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* di Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Tahun 2016

Indikator	Parameter	Skor	Kategori
Aspek <i>Parhyangan</i>	1. Menjaga tempat suci subak.	4,25	Baik
	2. Subak mengadakan kegiatan keagamaan secara kolektif pada Pura Munduk, Pura Subak, dan Pura Subak lebih dari satu.	4,22	Sangat Baik
	3. Ada dana yang disisihkan untuk kegiatan keagamaan.	4,41	Sangat Baik
	4. Krama subak melaksanakan kegiatan keagamaan secara individual di subak dalam satu siklus tanaman padi.	4,44	Sangat Baik
Penerapan aspek <i>parhyangan</i>		4,33	Sangat Baik
Aspek <i>Pawongan</i>	1. Kegiatan gotong royong untuk kepentingan bersama seperti memperbaiki bendungan, saluran irigasi, jalan usahatani, balai subak dan lain-lain	4,00	Baik
	2. Konflik antara krama subak berkait dengan kegiatan subak.	4,22	Sangat Baik
	3. Konflik antara Krama subak dengan pengurus subak	4,22	Sangat Baik
	4. Krama subak menaati awig – awig	4,31	Sangat Baik
	5. Rapat antara krama subak dengan pengurus subak.	4,31	Sangat Baik
	6. Adanya penyuluhan pada subak dari dinas terkait UPT/ PPL	4,00	Baik
Penerapan aspek <i>pawongan</i>		4,21	Sangat Baik
Aspek <i>Palemahan</i>	1. Memelihara bangunan saluran irigasi.	4,34	Sangat Baik
	2. Membersihkan saluran irigasi pada saat <i>mendak toya</i> menjelang tanaman padi musim berikutnya.	4,03	Baik
	3. Ada bangunan rumah di hamparan subak.	4,44	Sangat Baik
	4. Memelihara jalan usahatani.	3,94	Baik
	5. Memelihara Balai Subak.	4,31	Sangat Baik
	6. Memelihara Balai Timbang subak.	4,28	Sangat Baik
	7. Subak menerapkan sistem bertanam serempak dan pola tanam Padi-Padi-Palawija	4,03	Baik
Penerapan aspek <i>palemahan</i>		4,21	Baik

4 Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan dan penerapan tentang *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

1. Tingkat pengetahuan petani tentang *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor sebesar 4,28.
2. Tingkat penerapan petani tentang *Tri Hita Karana* di Subak Mungkagan untuk menunjang pertanian tanaman pangan berkelanjutan, di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung termasuk dalam kategori sangat baik dengan pencapaian skor sebesar 4,17.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Keberadaan tempat suci serta pemanfaatannya sudah lengkap, hanya perlu di perhatikan kebersihannya setelah melakukan persembahyangan di areal pura maka dari itu para petani harus membersihkan sampah pada saat selesai melakukan persembahyangan pada areal pura.
2. Penyuluh seharusnya memberikan pengarahan ke pada anggota subak secara berkala sehingga petani diharapkan mampu mandiri dalam pertanian berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada *pekaseh* dan petani Subak Mungkagan yang telah memberikan data dalam penyelesaian penelitian dan penulisan e-jurnal ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Antara, Made. 2010. *Metodelogi Penelitian Sosial*, PS Agribisnis Udayana Denpasar.
- Ali, Lukman. (1995). *Kamus Besar Indonesia* (edisi ke-Dua). Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Diunduh pada <http://file.upi.edu>. Diakses tanggal 8 juni 2016.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku Jakarta*: PT. Rineka Cipta.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No,9, 2012 tentang Subak. Diunduh pada:
<http://jdih.baliprov.go.id>

Pitana, I G. 1997. *Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali (Sebuah Deskripsi Umum)*. Dalam: Pitana, I G., editor. *Subak Sistem Irigasi Tradisional di Bali, Sebuah Canangsari*. Denpasar: Upada Sastra.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Pustaka Bali Post: Denpasar.